

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Pertumbuhan tinggi tanaman efek pemupukan terlihat pada umur 30-60 hst. Pertumbuhan tinggi tanaman pada varitas jagung hibrida umur 60 hari setelah tanam tertinggi pada varitas Bisi-16 dengan level pemupukan 600 kg/ha (P3) menghasilkan tinggi tanaman 224,4 cm dibandingkan varitas lainnya. Sedangkan tinggi tanaman terendah terdapat pada varitas Pertiwi-2 tanpa level pemupukan (P0) menghasilkan tinggi tanaman 195,4 cm.
2. Produksi bahan segar jagung varitas hibrida umur 60 hari setelah tanam dari hasil setiap perlakuan memiliki produksi bahan segar tertinggi pada varitas jagung Bisi-16 dengan level pemupukan 600 kg/ha (P3) yaitu mendapatkan hasil sebanyak 489.43 g/plot sedangkan produksi bahan segar terendah terdapat pada varitas Pertiwi-2 tanpa level pemupukan (P0) yakni sebanyak 292.01 g/plot.
3. Efek pemupukan antar varitas jagung hibrida diketahui bahwa dari tinggi tanaman, produksi bahan segar, dan persentase daun varitas jagung Bisi-16 yang mampu memberikan hasil yang maksimal dari semua perlakuan baik perlakuan pemupukan pada P0, P1, P2, dan P3. Dan interaksi antar perlakuan level pemupukan berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, produksi bahan segar dan persentase daun pada taraf ($P < 0,05$).

5.2 Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan pada lingkungan yang berbeda terutama pada taraf kesuburan yang berbeda dan dilakukan pada musim penghujan untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta KIS. 2012. Pengukuran kualitas pakan sapi. Citra Aji Parama, Yogyakarta.
- Amiruddin, 2014. Pengaruh jarak tanam dan tingkat defoliasi terhadap produksi biomas jagung Bisi-2. Skripsi. Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Akil. M. A. Dahlan. Rauf. M dan Fadhly. AF. 2009. Teknologi budidaya jagung untuk pangan dan pakan yang efisien dan berkelanjutan pada lahan marginal. Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros.
- Anonim. 2012. Pusat penelitian dan pengembangan tanaman pangan balai penelitian tanaman serealia. Maros. Sulawesi Selatan.
- Cardova, H. 2001. Quality protein maize : Improvet nutrition and livelihoods for the poor maize.
- Ermanita, Yusnida B. dan Firdaus L.N., 2004. Pertumbuhan vegetatif dua varietas jagung pada tanah gambut yang diberi limbah pulp & paper. Diambil dari jurnal biogenesis Vol. 1 (1) : 1-8. Universitas Riau.
- Ghozali, I. 2009. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS, edisi keempat. Yogyakarta: Penerbit Universitas Diponegoro
- Hartadi, H., S. Reksohadiprojo., A.D Tillman, 2005. Jagung varitas hibrida menjadi sumber hijau pakan ternak. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hardjodinomo, S. 1999. Ilmu Memupuk Bina Cipta. Bandung.
- Hafsah, M.J. 2004. Peningkatan produksi dan mutu jagung. Makalah disampaikan pada seminar sehari mekanisasi pertanian: Peran strategis mekanisasi pertanian dalam pengembangan agroindustri jagung. Jakarta.
- Leiwakabessy F. M. dan A. Sutandi. 1998. Diktat kuliah pupuk dan pemupukan. departemen ilmu tanah. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Linnaeus dan warisno. 1998. Budidaya tanaman jagung hibrida. Kanisius. Yogyakarta.
- Murni, A.M, dan Arief. 2008. Teknologi budidaya jagung. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian lampung. Lampung
- Muhakka, A. Napoleon dan P. Rosa. 2012. Pengaruh Pemberian Pupuk majemuk Terhadap Produksi Biomas jagung. Jurnal Peternakan Sriwijaya (JPS) Vol. 1:(1)
- Novizan. 2002. Petunjuk pemupukan yang efektif. Agromedia Pustaka. Jakarta.

- Nuriyasa, I M., N. N. Candraasih K., A. A. A. S. Trisnadewi, E. Puspani, W. Wirawan. 2012. Peningkatan Produksi tanaman jagung Melalui Pemupukan. Vol. 2 No. 2 : 93 – 96
- Surjan. 2002. Produksi biomas jagung cacah tujuh varietas yang dipanen pada umur 75 hari setelah tanam. Balitsireal Kab. Maros, Sulawesi Selatan .
- Sariubang. M, dan Herniwati, 2011. Sistem pertanaman dan produksi biomas jagung sebagai pakan ternak. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Makasar.
- Sitompul, S. M dan B. Guritno. 1995. Analisis pertumbuhan tanaman. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Subekti, N. A., Syafruddin, Roy. E dan Sri. S. 2008. Morfologi dan fase pertumbuhan jagung, Jurnal: Jagung teknik dan pengembangan 16 – 28.
- Suprpto dan Marzuki HAR. 2005. Bertanam jagung. Jakarta : Penebar Swadaya
- Soepardi, G. 1999. Pengolahan pupuk P di lahan kering. Pertemuan teknis evaluasi penelitian pengujian pupuk ZA dan TSP di petrokimia. Gresik.
- Sudirman dan Imran. 2007. Kerbau sumbawa: Sebagai konverter sejati pakan berserat. Lokakarya nasional usaha ternak kerbau mendukung program kecukupan daging sapi. Fakultas Peternakan Universitas Mataran. Nusa Tenggara Barat.
- Sutejo, M. 2001. Pupuk dan cara pemupukan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tandisau, P., Amir syam., Muh. Thamrin., Herniawati., dan Sahardi. 2009. Respon jagung terhadap pupuk NPK pada lahan kering tanah Typic Ustrophepts Jeneponto. Dalam seminar dan lokakarya nasional jagung 2009. Balai Penelitian Tanaman Sereal. Makasar.
- Tangendjaja, T. dan B. Gunawan. 1999. Jagung dan limbahnya untuk makanan ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor. Hal. 360, 362, 372-373.
- Tabri F. 2009. Teknologi produksi biomas jagung melalui peningkatan populasi tanaman. Prosiding seminar nasional serelia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman pangan. Maros.
- Permadi. 2007. Pengaruh pemberian pupuk majemuk Phonska terhadap pertumbuhan vertikal dan produksi rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) sebagai pakan ternak. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

Yuwono, N W. 2010. Kesuburan tanah. Jurusan tanah. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Zubachtirodin. 2010. Penggunaan pupuk NPK majemuk 20-10-10 pada tanaman jagung. Prosiding Pekan Serealia Nasional. p.174-187.